

Al-Ghazali : Peranannya Dalam Khazanah Intelektual Islam

Betti Megawati

Fakultas Pedidikan Agama Islam, Universitas Al-Washliyah, Labuhanbatu, Indonesia

Email : bettimegawati@gmail.com

Abstrak

Perbedaan pendapat dalam Islam, merupakan rahmat dan dinilai sebagai hal yang wajar, bahkan sebelum Islam lahir, perbedaan itu sudah ada. Sebagaimana yang terjadi di kalangan filosof-filosof Yunani banyak terdapat perbedaan pendapat tentang persoalan filsafat, sehingga sukar dikemukakan kelemahan pemikiran para filosof tersebut, untuk ditanggapi secara keseluruhan. Dengan asumsi sebagaimana dikemukakan di atas, Al-Ghazali memandang cukup untuk menanggapi salah seorang dari mereka, yaitu Aristoteles, karena ia dianggap sebagai filosof terbesar. Aristoteles telah banyak mengeluarkan kritik terhadap filosof sebelumnya, bahkan terhadap Plato, guru Aristoteles sendiri. Motivasi Aristoteles dalam berbuat kritis disebabkan karena kecintaannya terhadap kebenaran, sebagaimana ungkapannya dalam menilai Plato, "Plato adalah kawan dan kebenaran adalah kawan pula". Tetapi kebenaran lebih berhak dijadikan kawan daripada Plato. Filosof, mempresepsikan bahwa akhirat bukanlah hal yang bersifat jasmani, tetapi alam serba rohani. Sedangkan al-Ghazali mempresepsikan bahwa akhirat juga mungkin terjadi seperti alam jasmani yang sesuai dengan informasi Al-Qur'an, dengan demikian al-Ghazali dalam persoalan akhirat yang ghaib seperti dalam pembahasan ini, lebih tergiring pemikirannya ke arah tekstual dan tidak mau menggunakan ta'wil.

Kata kunci : Al-Ghazali, Filosofi, Aristoteles, Plato, Intelektual Islam

Abstract

Differences of opinion in Islam, is a blessing and is considered as a natural thing, even before Islam was born, the differences already existed. As was the case with the Greek philosophers there were many differences of opinion on the question of philosophy, so that it was difficult to express the weakness of the philosophers' thinking, to respond as a whole. Assuming as stated above, Al-Ghazali considered it sufficient to respond to one of them, namely Aristotle, as he was considered the greatest philosopher. Aristotle had been much criticized by previous philosophers, even by Plato, Aristotle's own teacher. Aristotle's motivation in doing so was due to his love for the truth, as he expressed in judging Plato, "Plato is a friend and truth is a friend." But truth is more deserving of friendship than Plato. Philosophers, perceive that the hereafter is not something physical, but an all-spiritual realm. While al-Ghazali presumes that the afterlife may also occur like a physical realm that is in accordance with the information of the Qur'an, thus al-Ghazali in the afterlife which is unseen as in this discussion, is more subject to textual thoughts and does not want to use ta'wil.

Keyword : Al-Ghazali, Philosophy, Aristoteles, Plato, Islamic Intellectuals

A. PENDAHULUAN

Perbedaan pendapat dalam Islam, merupakan rahmat dan dinilai sebagai hal yang wajar, bahkan sebelum Islam lahir, perbedaan itu sudah ada. Sebagaimana yang terjadi di kalangan filosof-filosof Yunani banyak terdapat perbedaan pendapat tentang persoalan filsafat, sehingga sukar dikemukakan kelemahan pemikiran para filosof tersebut, untuk ditanggapi secara keseluruhan.

Dengan asumsi sebagaimana dikemukakan di atas, Al-Ghazali memandang cukup untuk menanggapi salah seorang dari mereka, yaitu Aristoteles, karena ia dianggap sebagai filosof terbesar. Aristoteles telah banyak mengeluarkan kritik terhadap filosof sebelumnya, bahkan terhadap Plato, guru Aristoteles sendiri. Motivasi Aristoteles dalam berbuat kritis disebabkan karena kecintaannya terhadap kebenaran, sebagaimana ungkapannya dalam menilai Plato, "Plato adalah kawan dan kebenaran adalah kawan pula". Tetapi kebenaran lebih berhak dijadikan kawan daripada Plato.

Faktor-faktor yang menimbulkan kelemahan pemikiran pada filosof ialah: Pertama, dalam persoalan metafisika mereka tidak mempunyai dasar-dasar yang kuat, akibatnya terjadi kesimpangsiuran dalam pemikiran, sedangkan dalam persoalan ilmu pasti dan logika mereka mempunyai dasar yang kuat sehingga hasil pemikirannya tidak diragukan kebenarannya. Kedua, telah terjadi perubahan-perubahan yang merubah kebenaran pemikiran Aristoteles akibat tidak tepatnya terjemahan, sehingga memerlukan penjelasan dan penafsiran.

Penjelasan dan penafsiran pemikiran Aristoteles yang paling tepat ialah yang dilakukan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina, maka analisis kedua tokoh inilah yang dianggap oleh al-Ghazali sebagai pencerminan filosof Yunani sekaligus mewakili filosof muslim yang berfikir senada, maka mereka itulah yang menjadi sasaran kritik oleh al-Ghazali.

B. RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI

Nama lengkap al-Ghazali ialah, Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Ta'us Ahmad al-Tusi al-Shafi. Lahir tahun 450 H atau 1058 M, di sebuah desa kecil bernama Ghazalan Thabaran, bagian dari kota Tus, wilayah Khusaran (Iran). Orang tuanya bekerja sebagai peminta wol yang dalam bahasa Arab disebut ghazzal. Adapun mengenai penisbahan sebutan naman al-Ghazali terdapat dua pendapat yakni, al-Ghazali dengan memakai suatu z dinisbahkan pada tempat lahirnya. Sedangkan al-Ghazzali, dengan dua z, dinisbahkan dengan pekerjaan orangtuanya sebagai ghazzal.

Al-Ghazali hidup dari keluarga yang taat beragama dan bersahaja, dari keluarga itulah al-ghazali mulai belajar AL-Qur'an. Ayah al-Ghazali adalah seorang muslim yang saleh, sekalipun ia termasuk orang yang tidak kaya, namun ia tekun mengikuti majelis para ulama yang pandai dan suka memberi nasehat.

Menjelang akhir hayat, ayah al-Ghazali menitipkan kedua anaknya kepada karibnya, dengan pesan agar kedua anak tersebut dididik dengan baik sampai harta peninggalannya habis. Al-Ghazali kemudian dipelihara dan dididik oleh kawan karib ayahnya, yang merupakan seorang sufi, namun setelah harta titipan dari ayah al-Ghazali habis dan sufi tersebut tidaksanggup lagi memberi makan al-Ghazali, maka sufi tersebut menyarankan, agar kedua anak tersebut tetap melanjutkan belajar dengan jalan mengabdikan pada sebuah sekolahan, sehingga disamping dapat belajar, juga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut satu riwayat disebutkan, bahwa teman ayah al-Ghazali itu bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, seorang sufi besar. P adanya al-Ghazali mempelajari fiqh, riwayat para wali, dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu, al-Ghazali belajar dan menghafal syair-syair tentang mahabbah kepada Allah, AL-Qur'an dan sunnah. Memahami uraian di atas dapat dimengerti, bahwa al-Ghazali mempunyai dasar pendidikan spiritual yang kuat, sehingga mendasari pribadi dalam perkembangan hidup selanjutnya.

Al-Ghazali melanjutkan pendidikan ke Jurdan, ketika itu ia berusia dibawah umur dua puluh tahun. Di sini hanya mendapat pelajaran agama Islam seperti yang diterima di Tus, tetapi sudah mulai mendalami pelajaran dalam bahasa Arab dan bahasa Persia dari seorang guru yang bernama al-Imam Abu nasir al Isma'ili.

Bekal pengetahuan yang telah al-Ghazali dapatkan belum dirasakan puas olehnya, untuk itu, al-Ghazali pergi ke naisabur. Di kota ini, al-ghazali belajar kepada Imam al-Haramain, Diya, Uddin al-juani. Disinilah mulai ditemukan, ilmu pengetahuan yang telah lama didambakan. Seluruh perhatian al-Ghazali ditumpahkan untuk mendalami berbagai cabang ilmu seperti, ilmu usul, mantiq, retorika, logika, dan ilmu kalam, bahkan ia juga mulai belajar filsafat. Beberapa ilmu yang dipelajarinyadapat dikuasai dalam waktu yang relative singkat, sehingga tidak berlebihan kiranya, jika al-Juwaini mengibaratkan al-Ghazali laksana barmughriq.

Madrasah Nizamiah Naisabur merupakan tempat pendidikan yang sangat berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasan al-Ghazali dan berkat bimbingan al-Juwaini seorang ulama Syafi'iyah yang beraliran Asy'ariyah, al-Ghazali terbentuk jiwa dan kepribadiannya sebagai ulama yang kritis.

Setelah al-Juwaini wafat (478 H/1085 M), pengembaran intelektual al-Ghazali dilanjutkan ke daerah Mu'askar dan ia menetap di sana selama lima tahun. Kegiatan yang pokok dilakukan oleh al-Ghazali sebelum menjadi guru besar Nizamiyah adalah mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Wazir Nizamul Mulk, bersama para ulama dihadapkan Nizamul Mulk, membuat Wazir Bagdad tersebut sangat tertarik, karena ketinggian ilmu filsafatnya, luasnya ilmu pengetahuan, kefasihan lidah, dan kejituan argumentasinya.

Melihat kehebatan al-Ghazali, Nizamul Mulk pada saat itu menjadi perdana menteri, mengangkat al-Ghazali menjadi guru besar di Perguruan Tinggi Nizamiyah. Hal ini terjadi pada tahun 484 H/1091 M, pada saat itu al-Ghazali berusia 34 tahun. Di kota inilah al-Ghazali menjadi orang kaya terkenal, pengajiannya semakin luas dan ia banyak menulis beberapa kitab seperti al-Basit, al-Wasit. Al-Wajiz, al-Khulasah fi'il, al-Fiqh, al-Munkil fi Ilm al-Jidal, Ma-khad al-Khilaf, Lubah al-Nazar, Tahsin al-Ma'akhiz dan al-Mabadi'wa al-Ghayat fi fan al-Khilaf.

Pangkat dan kedudukan tinggi serta berbagai penghormatan, tidaklah membuat al-Ghazali puas, ia selalu berusaha meningkatkan pengetahuannya untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki, namun ilmu yang didapatkan melalui akal dan indera, belumlah dapat menemukan kebenaran mutlak, bahkan akhirnya al-Ghazali meragukan kebenaran ilmu pengetahuan yang telah diperoleh melalui akan dan inderanya. Baginya masih ada

kebenaran yang tidak dapat dijangkau dengan akal dan indera. Kebenaran itulah yang mampu dicapai dengan al-dzauq yang memperoleh Nur Illahi.

Dengan kesufiannya al-Ghazali meninggalkan jabatannya sebagai guru besar Nizamiyah dan mulai mengasingkan diri ke Damaskus, bertapa di salah satu menara masjid Umawi. Meditasi al-Ghazali berakhir pada tahun 498 H/1105 M, ketika menerima kembali tawaran Fakhrul Mulk putra Nizamul Mulk untuk mengajar lagi di madrasah Nizamiyah Naisabur. Kedatangan al-Ghazali yang kedua Nizamiyah ini, corak berpikrinya berbeda dengan sebelumnya (rasionalis), sekarang ia menjadi seorang sufi dan cenderung memberikan penilaian relatif terhadap kebenaran dan indera. Karya yang muncul pada saat ini adalah al-Munqidz min al-Dlalal.

Bahkan dalam memberi tanggapan terhadap pemikiran filosof al-Ghazali menulis kitab Maqasid al-Falasifah kemudian rincian kritiknya terhadap para filosof tersebut dituangkan dalam kitab Tahaful al-Falasifah. Tidak lama al-Ghazali tinggal di Naisabur, dia lalu kembali ke tempat lahirnya di desa Ghazalah dekat Tus mengasuh sebuah hundaqah (semacam pesantren sufi) dan wafat tahun 505 H/1111 M, dalam usia 55 tahun.

Al-Ghazali adalah termasuk penulis yang produktif, al-Zubaidi memperkirakan karya tulis al-Ghazali terdiri dari 80 kitab dan risalah. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa al-Ghazali menulis hampir 100 buah buku, meliputi: teologi Islam, fiqih, tasawuf, filsafat, akhlak dan autobiografi, namun sayangnya, tidak semua karya al-Ghazali tersebut dapat ditemukan sekarang ini dalam bentuk cetakan.

Karya tentang mantiq dan al-Ghazali dan filsafat al-Ghazali ditulis dalam kitab: Tahaful al-Falasifah, Risalat al-Thayr, Mikha al-Nazar fi al-Mantiq, Misykat al-Anawar, Ma'qary al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafz, Mi'yar al-Ilm al-Mantiq, Maqasid al-Falasifah, al-Munqidz min al-Dlalal, dan lain-lain.

Dari uraian singkat tentang al-Ghazali sebagaimana diungkapkan di atas, dapat dipahami bahwa al-Ghazali, sejak kecil telah dibekali dengan keimanan yang tinggi, berpola hidup sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Disamping itu berkat kecerdasan dan ketekunan, al-Ghazali dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan bimbingan para ulama yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi serta wawasan yang luas. Jadi tidak diragukan lagi, jika al-Ghazali menguasai berbagai cabang ilmu, sehingga ia berusaha memadukan seluruh pengetahuannya dalam melihat pada suatu masalah, termasuk dalam bidang filsafat yang dijadikan obyek kritiknya.

C. PANDANGAN AL-GHAZALI TERHADAP FILOSOF

Filsafat telah ada sebelum Islam lahir. Setelah Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad, barulah ada tatanan baru yang disebut dengan agama Islam. Al-Qur'an dengan caranya yang khas, menyanggah kepercayaan-kepercayaan bangsa Arab kuno yang menyembah berhala, juga menyanggah aqidah sebelum Islam yang menyimpang dari agama hanif. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an berusaha mempertahankan tiga sendiri kepercayaan, yaitu wujud dan ke-Esaan Allah, pengutusan para rasul, dan kebangkitan ukhwar. Demikianlah, agama Samawi didasarkan kepada wahyu yang diturunkan kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia.

Lain halnya filsafat, dasarnya adalah akal, bukan wahyu. Perbedaan antara agama dan filsafat adalah mendasar baik metode maupun obyek permasalahannya. Dikalangan muslim dikenal suatu istilah untuk perbedaan metode itu, al-Sam'u wa al-'Aql. Namun demikian, upaya sinkretisme antara kedua metode ini dirasa perlu, dan telah dilakukan sampai batas-batas kemungkinannya. Tetapi pertentangan antara filsafat dan agama terus berlanjut dan mencapai puncaknya pada al-Ghazali, yang dengan alasan-alasan idiologis menyangkal secara selektif beberapa filosof dan pikiran-pikirannya.

Al-Ghazali menulis Tahaful al-Falasifah untuk menyangkal dua puluh buah kesalahan para filosof muslim beserta para pendahulu mereka yang berpaham teistik di Yunani. Para filosof yang disangkal al-Ghazali ini terbagi ke dalam tiga kelompok, yakni : filosof materialis (dahriyyun). Tetapi al-Ghazali tidak menyangkal semua pemikiran para filosof, karena ia berpendapat bahwa filsafat Aristoteles dan para penerjemah/komentatornya, terutama al-Farabi dan Ibnu Sina dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni: filsafat yang dipandang kufur, bid'ah, dan filsafat yang sama sekali tidak perlu disangkal.

Setelah mengkaji secara serius berbagai para filosof, al-Ghazali menemukan sejumlah pemikiran yang tidak sesuai dengan pendapatnya. Bahkan al-Ghazali berpendapat bahwa dalam pemikiran para filosof itu terdapat kekacauan. Lebih dari itu ia berkeyakinan bahwa ada di antara pemikiran mereka yang bertentangan dengan ajaran agama, hal inilah yang membuatnya mengkafirkan filosof yang mempunyai pemikiran serupa. Yang dikafirkan al-Ghazali bukan hanya al-Farabi dan Ibnu Sina, tetapi juga filosof-filosof Yunani sebelumnya.

Di dalam buku Tahaful al-Falasifah, al-Ghazali mengkritik para filosof dalam 20 masalah:

- I. Pendapat mereka tentang:
 1. Alam qadim (tidak bermula)
 2. Alam kekal (tidak berakhir)
 3. Tuhan tidak mempunyai sifat
 4. Tuhan tidak dapat diberi sifat al-jins (jenis) dan al-fasl (diferensia)
 5. Tuhan tidak mempunyai mahiah (hakekat)
 6. Tuhan tidak mengetahui juz'iyat (perincian alam)
 7. Planet-planet bintang yang bergerak dengan kemauan
 8. Jiwa-jiwa planet mengetahui semua juzyat
 9. Hukum alam tidak berubah
 10. Jiwa manusia adalah substansi yang berdiri sendiri, bukan tubuh dan bukan pula 'ard (accident)
 11. Mustahilnya jiwa manusia hancur
 12. Tidak adanya pembangkitan jasmani
 13. Adanya tujuan bagi gerak planet-planet
- II. Ketidak sanggupan mereka membuktikan
 1. Bahwa Tuhan adalah pencipta alam dan alam adalah ciptaan Tuhan
 2. Adanya Tuhan
 3. Mustahilnya ada dua Tuhan
 4. Bahwa Tuhan bukanlah tubuh
 5. Bahwa Tuhan mengetahui wujud lain
 6. Bahwa Tuhan essensi-Nya
 7. Bahwa alam yang qadim mempunyai pencipta

Tidak semua pendapat yang tersebut di atas dapat membawa kekafiran. Hanya tiga pendapat diantaranya, kata al-Ghazali, membawa kekufuran yaitu bahwa alam dan semua substansi qadim, bahwa Tuhan tidak mengetahui juz'iyah dan kebangkitan jasmani tidak ada. Adapun pendapat mereka yang lain, kata al-Ghazali selanjutnya, adalah dekat dengan pendapat Mu'tazillah.

Untuk mengetahui lebih jelas pendapat al-Ghazali tentang tiga persoalan metafisika yang dapat membawa kekufuran, akan diuraikan lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Penolakan atas Pernyataan Filosof Mengenai Alam itu Qadim

Para filosof berbeda pendapat tentang keqadimannya alam, tetapi secara umum mereka sepakat bahwa alam ini adalah bersamaan dengan Tuhan, tanpa ada perselangan waktu sedikitpun, seperti wujudnya sinar matahari dengan matahari itu sendiri, dari segi zat dan tingkatan Tuhan lebih dahulu, tapi bukan dari segi waktu, sebab sekiranya Tuhan itu tidak ada, tentu alam ini tidak ada.

Pendapat filosof itu didasarkan pada beberapa argument antara lain, sesuatu yang hadist mustahil terjadi dari suatu yang qadim, wujud alam ini baru merupakan kemungkinan sebelum ia (benar-benar) ada. Karena kemungkinan wujudnya alam itu tidak punya permulaan, maka alam ini adalah qadim, setiap yang hadist pasti didahului oleh materi, yang didalamnya ia menjadi sesuatu yang baru pasti butuh dan tergantung pada materi, meskipun materi tersebut bukan hadist.

Jawaban al-Ghazali, pertama, bahwa alam ini diadakan berdasarkan iradah yang qadim dan yang menghendaki wujudnya alam pada waktu diadakannya, sedangkan belum adanya alam berlangsung sampai batas yang telah ditentukan dan wujudnya alam dimulai sejak saat diadakannya, pada waktu belum wujud alam belum dikehendaki dan oleh karenanya maka tidak terjadi, sedangkan waktu terjadinya alam diadakan berdasarkan kemauan yang qadim.

Kedua, waktu mempunyai sebuah permulaan, dan ia diciptakan. Sebelum waktu diciptakan sama sekali waktu itu tidak ada, dengan demikian Tuhan mendahului alam dan waktu, karenanya Tuhan sajalah yang qadim dan keqadiman itu tidak berlaku bagi alam.

Ketiga, alam ini tidak pernah tidak merupakan kemungkinan yang temporal. Maka tidak diragukan lagi bahwa alam yang temporal ini terjadi pada suatu waktu. Dan seandainya alam ini selalu ada maka adanya tidaklah temporal, dan nyatanya alam tidak sama dengan kemungkinannya.

Keempat, kemungkinan yang mereka sebutkan adalah berasal dari keputusan pemikiran, maka setiap sesuatu yang wujud terandaikan oleh akal, pengadaian yang meski diterima akal kita sebut mungkin. Atau, apabila akal tidak mengandaikan ketiadaan sesuatu, kita sebut wajib. Tetapi keputusan pemikiran ini tidak memerlukan mawjud, hingga dijadikan sifat baginya.

Sanggahan al-Ghazali diatas dapat disarikan bahwa Tuhan adalah yang maha qadim, tidak ada yang qadim selain Tuhan. Sebelum alam diwujudkan dengan iradah Tuhan, maka Tuhan sendirilah yang ada. Karena Tuhan sendirilah yang tidak ada permulaannya. Sedangkan alam ini mempunyai permulaan karena itu ia adalah Hadist, baik dari segi zatnya maupun dari segi waktu. Adapun mengenai penciptaan alam ini dicipta dari tiada.

Pembahasan tentang apakah alam ini eternal atau temporal belum lagi selesai sampai sekarang, namun bagaimanapun al-Ghazali telah menyumbangkan kemampuannya dengan menggunakan argumen-argumen teologi, yang berkisar pada konsep tentang keterhinggaan (nihayah), tarjih, a'radh, tarkib, qiyas, takshish, tawallub, imkan, taqaddum zamani, maddah, harkat ajram samawiyah, dan lain-lain.

Argumen-argumen al-Ghazali agaknya sangat efektif dalam menyanggah pengikut teori kosmologi kezaliaman alam dari Aristoteles, bahkan ilmu pengetahuan modernpun mendukung diperkenalkan oleh al-Ghazali, sejauh ini, adalah yang terbaik untuk membuktikan adanya pencipta, keterciptaan alam, dan ketidakabadian alam.

Meskipun pendapat al-Ghazali tersebut cukup dapat dipercaya keakuratannya, namun masih juga terdapat celah-celah untuk dibandingkan dengan pengkritikannya, seperti ditulis oleh Ibnu Rusyd dalam kitab Tahaful al-tahafut. Disebutkan bahwa, sewaktu Tuhan menciptakan langit dan bumi telah ada sesuatu disamping Tuhan, yaitu air (QS. Hud: 7). Ayat lain menegaskan bahwa ketika Tuhan akan menciptakan langit telah ada uap disamping-Nya (QS. 14: 11). Ayat dengan jelas menyatakan bahwa langit diciptakan dari sesuatu. Pendapat mutakallimin tidak sesuai dengan arti lahir ayat. Mereka sebenarnya memakai ta'wil. Dengan adanya pendapat bandingan seperti itu, maka dapat dipahami bahwa antara al-Ghazali dan filosof memang terdapat perbedaan peristilahan yang digunakan maupun cara penggunaannya. Sehingga membuka peluang yang cukup lebar untuk perbedaan pendapat.

2. Sanggahan Al-Ghazali Terhadap Pendapat Filosof yang Menyatakan Bahwa Tuhan itu Tidak Mengetahui Yang Juziyyat

Pemikiran tentang ilmu Tuhan itu tidak mengetahui partikula (juziyyat) yang dibagi-bagi sesuai dengan pembagian waktu kedalam, telah, sedang, dan akan, para filosof sepakat. Namun pendapat tentang, ilmu Tuhan tidak mengetahui selain zat-Nya, terdapat dua pendapat: Pertama, dikatakan bahwa Tuhan hanya mengetahui zat-Nya semata-mata dan tidak mengetahui peristiwa kecil dalam alam yang terbagi menurut pembagian tiga masa, yaitu masa sekarang, masa yang akan datang, dan masa yang telah lampau. Pendapat kedua, sebagaimana yang diwakili oleh Ibnu Sina, mengatakan bahwa Tuhan mengetahui semua yang ada secara universal (umum), adapun masa lampau, masa depan, atau masa sekarang tidaklah termasuk didalamnya. Disamping itu juga diungkapkan bahwa Tuhan mengetahui semua yang ada dilangit dan dibumi secara keseluruhan, maupun pengetahuan Tuhan mengenai hal itu adalah pengetahuan secara universal.

Pemikiran filosof sebagaimana dikemukakan diatas dimaksudkan untuk menghilangkan kesan bahwa Tuhan itu berubah-ubah sebagaimana perubahan dalam waktu. Kalau Tuhan pengetahuan-Nya berubah bersamaan dengan kejadian yang berhubungan dengan waktu, maka akan berakibat pada pemahaman ketidaksempurnaan Tuhan.

Dalam persoalan pemikiran filosof diatas al-Ghazali menanggapi, bahwa kekhawatiran para filosof tentang Tuhan mengetahui partikula tidak akan membuat pergeseran ke-Esaan Tuhan, karena pada dasarnya Tuhan hanya mempunyai satu pengetahuan, jika dicontohkan kepada terjadinya gerhana suatu waktu tertentu. Sebelum gerhana, pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang "akan terjadi", pada waktu gerhana, pengetahuan ini adalah tentang "sedang terjadi", dan setelah gerhana berakhir, pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang telah terjadi. Semua peradaban-peradaban ini dapat dianggap sebagai relasi-relasi yang tidak menggantikan esensi pengetahuan, karena itu tidak menuntut perubahan zat Tuhan (yang mengetahui). Logika yang digunakan oleh al-Ghazali sebagai berikut, apabila ada seorang yang berada di sebelah kanan anda, lalu ke sebelah kiri anda, ia adalah merupakan relasi yang berubah secara teratur, maka dialah yang berubah. Demikian juga mengenai pengetahuan Tuhan, bahwa yang berpindah-pindah bukanlah pengetahuan Tuhan itu, tetapi yang berubah adalah waktu yang bukan esensi Tuhan.

Jika kita perhatikan secara seksama, mengenai perbedaan pendapat antara filosof dengan al-Ghazali, dapat dipahami bahwa kedua-duanya, berusaha meng-esakan Tuhan. Filosof berpendirian bahwa Tuhan itu sempurna, maka sudah pasti tidak akan mengalami perubahan, dari mengetahui yang satu kemudian berubah mengetahui yang satu lagi, sehingga ada perubahan. Kalau Tuhan itu dapat berubah ilmunya, maka itu bukanlah Tuhan yang sesungguhnya.

Sedangkan al-Ghazali melihat ke maha Sempurnaan Tuhan, karena itu Tuhan harus mengetahui segala yang ada baik yang bersifat kulliyat maupun yang juziyyat, sebab kalau seandainya Tuhan tidak mengetahui

juziyyat, maka berarti Tuhan itu tidak sempurna. Karena Tuhan itu Maha segalanya maka, mutlak bagi Tuhan mengetahui yang terperinci.

Mengenai masalah Tuhan tidak mengetahui partikula, dalam hal ini, Ibnu Rusyd menjelaskan, bahwa pertentangan antara al-Ghazali dan filosof timbul karena ada penyamaan antara pengetahuan Tuhan dengan pengetahuan manusia. Partikula dapat diketahui oleh panca indera sebagaimana manusia melihat, sedangkan keuniversalan diketahui melalui akal. Yang dimaksud para filosof, bahwa Tuhan bersifat immateri, dengan demikian pada diri-Nya tidak terdapat panca indera untuk mengetahui partikula. Pengetahuan bersifat qadim, sedangkan pengetahuan partikula adalah baru. Pengetahuan Tuhan adalah sebab sedangkan pengetahuan tentang partikula adalah akibat.

Lepas dari perbedaan pemikiran sebagaimana diungkapkan di atas, terlihat bahwa mereka berusaha mempertahankan pendapatnya dengan berbagai argument masing-masing, namun dalam persoalan yang satu ini al-Ghazali telah mengemukakan pandangannya dan menurut hemat penulis, pendapat al-Ghazali tersebut ingin membuktikan ke-Mahatahuan Tuhan sebagaimana banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an seperti, Allah mengetahui semua perbelanjaan harta manusia (QS. Ali Imran:92), Allah menciptakan segala hal yang ada dan Allah mengetahui segala sesuatu (Qs. Al-An'am:101).

3. Sanggahan Al-Ghazali Terhadap Penolakan Filosof Terhadap Kebangkitan Jasmani di Akhirat

Filosof menolak adanya jiwa yang akan kembali ke tubuh manusia setelah mati. Setelah kematian tubuh, jiwa mengekal selama-lamanya baik dalam keadaan senang yang dilukiskan sebagai sorga, maupun didalam keadaan sengsara yang dilukiskan sebagai neraka. Kesenangan abadi adalah untuk jiwa-jiwa yang suci dan sempurna, kesengsaraan yang abadi adalah untuk jiwa-jiwa yang tidak sempurna dan kotor, sedangkan kesengsaraan yang sementara adalah untuk jiwa-jiwa yang kotor tetapi sempurna. Tegasnya, bahwa kebahagiaan maupun kesengsaraan di akhirat hanyalah jiwa dan neraka hanyalah merupakan penggambaran hayalan semata bukan wujud materialnya, agar manusia dapat memahami adanya kebahagiaan tak terhingga (sorga) dan adanya kesengsaraan yang tidak terhingga (neraka), begitulah pemikiran filosof.

Al-Ghazali tidak menentang seluruh pendapat filosof tadi terutama yang memang telah sesuai dengan syara', terutama pendapat filosof yang menyebutkan bahwa kebahagiaan akhirat jauh lebih nikmat daripada kesenangan dunia yang bersifat inderawi, Al-Ghazali juga tidak menyangkal ungkapan filosof tentang kelanggengan ruh setelah pisah dari badan (mati), tetapi pengingkaran terhadap adanya hari kebangkitan jasmani dinilai oleh Al-Ghazali sebagai sesuatu yang menyimpang dari ketentuan syara', sebagaimana halnya filosof mengingkari adanya kesenangan fisik di surge dan kesengsaraan fisik di neraka. Hal itulah yang disanggah oleh Al-Ghazali.

Pengingkaran filosof sebagaimana disebutkan di atas, adalah nyata-nyata mengabaikan kebenaran Al-Qur'an yang telah menyampaikan hal-hal tersebut. Sebagaimana firman Allah: maka jiwa tiada mengetahui apa yang disembunyikan bagi mereka (QS. 32: 17), maksudnya bahwa jiwa tidaklah mengetahui hal-hal itu. Dalam ayat disebutkan bahwa, aku persiapkan bagi hamba-hambaKu yang saleh, apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan sesuatu yang tidak pernah terlintas dihati manusia (al-hadist). Dari sinilah Al-Ghazali berkeyakinan bahwa kebangkitan jasmani, kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani, serta keberadaan surge maupun neraka adalah merupakan hal yang sangat mungkin, karenanya wajib membenarkan pada kemungkinan ini sesuai dengan syariat.

Filosof, mempresepsikan bahwa akhirat bukanlah hal yang bersifat jasmani, tetapi alam serba rohani. Sedangkan al-Ghazali mempresepsikan bahwa akhirat juga mungkin terjadi seperti alam jasmani yang sesuai dengan informasi Al-Qur'an, dengan demikian al-Ghazali dalam persoalan akhirat yang ghaib seperti dalam pembahasan ini, lebih tergiring pemikirannya ke arah tekstual dan tidak mau menggunakan ta'wil.

D. PENUTUP

Berpijak dari uraian di atas, kiranya dapat disarikan sebagai berikut:

1. Bahwa Al-Ghazali semenjak kecilnya telah dibentuk oleh lingkungan yang kondusif untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dapat membentuk suatu kepribadian yang berkembang sesuai dengan perkembangan jiwa dan pengetahuannya.
2. Al-Ghazali adalah ulama yang memiliki banyak ilmu secara terhadap diawali sebagai fuqaha, mutakallim, filosof dan akhirnya jadi seorang sufi.
3. Pertentangan antara Al-Ghazali dengan para filosof, berkisar pada perbedaan interpretasi tentang ajaran dasar dalam Islam dan bukan diterima atau ditolakny ajaran itu.

4. Sanggahan Al-Ghazali terhadap filosof bukan berarti Al-Ghazali mengkafirkan setiap hasil pemikiran filsafat, tetapi hanya berkisar pada tiga persoalan metafisika saja. Dan bukan berarti bahwa Al-Ghazali tidak suka terhadap filsafat, karena dengan melakukan koreksi terhadap filosof, secara langsung Al-Ghazali juga berfilsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Tahaful al-Falasifah, Sulaiman Dunia (ed), Dar Ma'arif Mesir, 1996, hal:76.
- M.M. Syasif, Aristoteles History of Moslem Philosophy, Wiesbeden, Otto Harrasowitz, 1963, hal:582.
- Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, II, UI Press, Jakarta, 1978, hal: 52.
- DR. Sulaiman Dunia, al-haqiqat fi Nazar al-Ghaali, dar al-Ma'arif, 1971, hal: 18.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, al-Mahzhab al-Tarbawiy, Ind al-Ghazali, al-Nahshat, Mesir, 1964, hal: 7.
- DR. Abdul Halim Mahmud, Hal Ihwal Tasawuf, dar al-Ilhya, Indonesia, hal: 39-40.
- Ensiklopedia Islam, artikel al-Ghazali, Ikhtiar Baru, Jakarta, 1993, hal. 25.
- H.A.R. Gibb, et al, The Enciclopedia of Islam, E.J. Brill, Leiden, 1960, hal:1038.
- Muhammad Jawadi Ridha, al-Fikr al-tarbawy al-Islam, dar Fikr al-Arabiy, Kuwait, 1980, hal:112.
- Hasan Langgulung, Asa-Asas Pendidikan Islam, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1987, hal:127.
- Fathiyah Hasan sulaman, Op.Cit, Hal: 8

